

BAB V

KESIMPULAN

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki pengaruh politik dalam praktek politik internasional. Keberhasilan Amerika Serikat dalam memberi pengaruh tidak terlepas dari sejarah politik luar negeri Amerika yang bersifat isolasionis dan memiliki paham liberalisme. Peralihan politik luar negeri Amerika tersebut terjadi seiring Perang Dunia I dan II kemudian mengalami perubahan menjadi intervensionis. Salah satu peralihan sifat politik luar negeri ini dapat dilihat ketika Amerika Serikat bersedia menjadi mediator untuk konflik Palestina dan Israel. Konflik bersejarah Palestina dan Israel sudah terjadi sejak 7 dekade lalu yang mempermasalahkan aneksasi wilayah. Amerika Serikat sebagai negara superpower mengambil tindakan untuk menjadi mediator dan bersikap netral dalam penyelesaian kasus ini. Hasil yang diperoleh dari pengawasan Amerika Serikat terhadap konflik tersebut adalah disepakatinya beberapa perundingan seperti Oslo, Wye River, Camp David, dan Konferensi Annapolis.

Kepemimpinan Presiden Trump sebagai Presiden Amerika Serikat menyebabkan lahirnya banyak keputusan yang mengandung kontroversi seperti peristiwa pengakuan Yerusalem oleh Amerika Serikat menjadi Ibu Kota Israel yang menjadi pusat perhatian dunia internasional. Hal ini menyebabkan Palestina dan negara-negara muslim lainnya yang tidak sependapat dengan Amerika Serikat dengan meminta Dewan Keamanan PBB untuk menggelar Sidang Darurat. Amerika Serikat mengajukan veto terhadap konflik tersebut dan mendapati perolehan voting yang didapat dari pelaksanaan sidang tersebut adalah 128 negara tidak sependapat dengan Amerika Serikat, 9 negara mendukung Amerika Serikat, dan 35 negara lainnya abstain. Hasil dari sidang darurat tersebut membuat Amerika Serikat mengancam untuk melakukan sanksi

ekonomi terhadap negara-negara anggota PBB yang berseberangan dengannya.

Ancaman yang diberikan oleh Presiden Trump terbukti dengan pemutusan bantuan dana Amerika Serikat terhadap *The United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA). Pihak Amerika Serikat menghentikan bantuan kepada UNRWA dengan alasan lembaga UNRWA memiliki cacat yang tidak terselamatkan.” Sejak tahun 1950 Amerika Serikat memiliki hubungan baik dengan UNRWA. Data donor yang dipublikasikan UNRWA pada tahun 2017 menempatkan Amerika Serikat dalam peringkat pertama dan diikuti Uni Eropa, Jerman, Inggris, dan Swedia. Presiden Trump menginstruksikan untuk menghentikan dana lebih dari US\$200 juta bantuan. Alasan politis yang mendasari penghentian dan tersebut adalah Palestina tidak memberikan apresiasi terhadap Amerika Serikat karena tidak mau bernegosiasi dengan Israel dan adanya lembaga UNRWA bersifat melestarikan kehidupan pengungsi. Palestina menyangkal tuduhan Amerika Serikat tersebut dengan mengatakan bahwa Amerika bersikap tidak netral terhadap dua pihak karena Amerika Serikat memindahkan kedutaan besarnya di Yerusalem pada Mei 2018. Penghentian Dana yang dilakukan Amerika Serikat terhadap UNRWA mengakibatkan adanya krisis internal yang menyebabkan beberapa pusat layanan masyarakat pengungsi ditutup secara paksa.